

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan salah satu lembaga audit internal pemerintah yang melaksanakan fungsi pemeriksaan. Pemeriksaan ditujukan untuk mengetahui kualitas akuntabilitas keuangan negara/daerah, sehingga diperlukan penilaian yang dilakukan oleh lembaga negara yang kompeten. Pemerintah telah menggariskan bahwa sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), setidaknya ada dua tugas penting yang diamanatkan kepada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Dua tugas itu adalah (1) melakukan pengawasan terhadap akuntabilitas keuangan negara/daerah, dan (2) melakukan pembinaan dalam penyelenggaraan sistem pengendalian intern.

Selain itu, dengan mengacu pada Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 2011 tentang Percepatan Peningkatan Kualitas Akuntabilitas Keuangan Negara dan Inpres Nomor 1 Tahun 2013 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Tahun 2013, BPKP secara konsisten melaksanakan pengawasan terhadap program/kegiatan lintas sektoral, kebendaharaan umum negara/daerah dan kegiatan pengawasan lainnya atas penugasan Presiden. BPKP secara rutin juga melakukan tugas pengawasan akuntabilitas keuangan daerah di berbagai wilayah provinsi di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Tengah.

Pada era globalisasi seperti saat ini, auditor dituntut untuk memiliki kemampuan teknis akuntansi dan auditing serta mempunyai kemampuan

intelektual seperti kecakapan teknis akuntansi, berfikir kritis serta mampu berkomunikasi organisasional dan interpersonal. Tidak hanya itu, seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif juga diperlukan karena mampu mendukung kesuksesan seseorang (Goleman, 2005).

Kualitas kinerja auditor dipengaruhi oleh faktor kemampuan auditor secara professional dalam menggunakan teknik dan prosedur audit dan dapat mempengaruhi kinerja yang dihasilkan. Kualitas kinerja auditor tidak cukup hanya dengan mengandalkan kecerdasan intelektual saja karena berdasarkan penelitian Goleman (2005) kecerdasan intelektual hanya berpengaruh sebesar 20 % sedangkan 80% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain termasuk didalamnya kecerdasan emosional.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan mampu untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta (Widodo, 2012). Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika, dan rasio. Manusia dibekali Allah SWT intelektual yang cerdas. Di antaranya daya ingat yang tajam, sistematika dalam berpikir dan merumuskan persoalan, menyikapi persoalan secara simpel. Namun kinerja auditor tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (Martin, 2000 dalam Fabiola, 2005).

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif optimis kemampuan beradaptasi (Agustian, 2007).

Kecerdasan intelektual mampu mengangkat fungsi pikiran, sedangkan kecerdasan emosional berperan sebagai perangsang perasaan. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi mampu untuk mensinergikan intelektualnya dengan perasaannya yang manusiawi.

Dalam upaya meningkatkan kinerja auditor BPKP sebagai sumber daya manusia, menurut Hawari (2006) yaitu dengan mengandalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja tidaklah cukup tanpa adanya kecerdasan spiritual. Dalam penerapannya kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan. Auditor yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, skandal dan manipulasi tindakan tidaklah dilakukan oleh auditor. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya sudah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Choirah, 2013).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif (Rahmasari, 2012). Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Namun, kecerdasan spiritual saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, oleh karena itu diperlukan keseimbangan dari kecerdasan emosional dan intelektualnya. Sehingga pada diri setiap orang harus mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Sehingga apabila diintegrasikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional mewakili rasionalitas dunia dilengkapi dengan kecerdasan

spiritual sebagai hubungan manusia dengan tuhan. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Agustian (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.

Kecerdasan Spiritual memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku, dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya (Zohar dan Marshall, 2007). Aturan terhadap kinerja auditor salah satunya berkaitan dengan *good governance*. *Good governance* adalah tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. Seorang akuntan yang memahami *good governance* secara benar maka akan mempengaruhi perilaku profesional akuntan dalam berkarya dengan orientasi pada kinerja yang tinggi untuk mencapai tujuan akhir sebagaimana diharapkan oleh berbagai pihak (Trisnaningsih, 2007). Pemahaman *good governance* merupakan wujud penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis maupun pelayanan publik (Pratama, 2012). Dengan demikian, untuk memahami suatu peraturan atau tata kelola yang baik, seorang auditor harus mempunyai ketajaman berfikir, logika, dan mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan

efektif serta mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dengan aturan yang dapat mendorong kinerja auditor menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang auditor pemerintah yang mempunyai kinerja yang baik mempunyai pemahaman *good governance* yang baik, tentunya dengan menggunakan fungsi kecerdasannya untuk mengoptimalkan auditor dalam memahami seperangkat tata kelola perusahaan yang baik.

Beberapa penelitian telah menguji pengaruh kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terhadap kinerja auditor namun masih ada perbedaan hasil dalam penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Choiriah (2013) dan Apriyanti (2014) memberikan hasil bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ajeng (2010) dan Gabritha (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor namun kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan penjelasan – penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor dengan memberikan tambahan variabel intervening pemahaman *good governance*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris ada tidaknya **“PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERDAHAP KINERJA AUDITOR PEMERINTAH DENGAN PEMAHAMAN *GOOD*”**

**GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”(Studi Kasus
Pada Auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah ditulis dilatar belakang, maka disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh secara langsung antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah?
2. Adakah pengaruh secara langsung antara kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah?
3. Adakah pengaruh secara langsung antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah?
4. Adakah pengaruh antara pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah Jawa Tengah?
5. Adakah pengaruh secara tidak langsung antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah dengan pemahaman *good governance* sebagai variabel intervening?
6. Adakah pengaruh secara tidak langsung antara kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah Jawa Tengah dengan pemahaman *good governance* sebagai variabel intervening?

7. Adakah pengaruh secara tidak langsung antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah dengan pemahaman *good governance* sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung antara kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah.

7. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini, diantaranya :

1.4.1 Bagi Penulis

- a. Sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di bangku perkuliahan.
- b. Memberikan referensi untuk tambahan informasi bagi pembaca yang ingin menambah ilmu pengetahuan khususnya bidang auditing.

1.4.2 Bagi Akademisi

Bagi civitas akademika, dapat untuk menambah sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian.

1.4.3 Bagi Auditor

Memberikan kontribusi untuk para Auditor di BPKP Provinsi Jawa Tengah agar meningkatkan kualitas audit dengan meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menerangkan teori-teori yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah dengan pemahaman *good governance* sebagai variabel intervening. Indikator kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Tengah dengan pemahaman *good governance* sebagai variabel intervening akan dijelaskan lebih rinci didalam bab ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode apa saja yang digunakan oleh penulis dalam melakukan suatu penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yaitu pengumpulan data dan pemilihan sampel, serta penjelasan tentang model analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider. Teori atribusi mengacu bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan pihak internal misalnya sifat, karakter dan sikap ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Ahli teori atribusi mengamsusikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka. Inilah yang menjadi ciri teori atribusi. Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa

merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja.

Perilaku seseorang akan berbeda jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi persepsi untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual khususnya pada kemampuan personal auditor itu sendiri yang terkait dengan pemahaman *good governance* auditor yang terdapat pada kompetensi auditor.

Pada dasarnya kemampuan personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kinerja auditor sehingga dapat menghasilkan kualitas audit dan menjadi suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Atribut personal pun juga meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual auditor yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah, karena dengan ketiga kecerdasan tersebut auditor dapat bekerja secara maksimal, ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual bisa menghitung dengan efisien, tepat dan cepat (Agustian, 2003).

2.1.2 Teori Kepatuhan (*compliance theory*)

Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan. Patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Teori kepatuhan dikemukakan oleh Tyler dan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya dibidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (Saleh, 2004) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan kepada hukum, yang disebut instrumental dan normatif.

- Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku.
- Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mempengaruhi perilaku. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kepatuhan karena peneliti akan melakukan studi untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan

kecerdasan spiritual khususnya pada kemampuan personal auditor itu sendiri yang terkait dengan pemahaman *good governance* auditor dalam konsep teori kepatuhan ini pemahaman *good governance* ditunjukkan dengan adanya kepatuhan terhadap peraturan/ kode etik auditor.

2.1.3 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual biasanya disebut dengan inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh factor genetic (Galton, dalam Fabiola, 2005).

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu. Inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu (Fabiola, 2005). Sedangkan indikator kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Stenberg dalam Arie (2009) yaitu:

1. Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.
2. Intelegensi verbal

yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3. Intelegensi praktis

Yaitu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

2.1.4 Kecerdasan Emosional

Perilaku disfungsional audit dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik personal dari auditor. Faktor individual tersebut salah satunya yaitu kecerdasan emosional (Umi dan Sri, 2012). Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang lebih dimiliki seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur keadaan jiwa, serta berempati dan berdoa. Dengan kecerdasan emosional tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati (Goleman, 2003).

C.P. Chaplin (1975) dalam Melandy dkk (2007), memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Menurut Goleman (2003) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional. Apabila kita menguasai kelima dimensi ini maka akan membuat menjadi profesional yang handal. Kelima komponen atau dimensi tersebut, adalah:

1. Pengenalan diri (*Self Awareness*)

Mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan bersifat intuitif. Kompetensi dalam komponen ini adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri

2. Pengendalian diri (*Self Regulation* atau *Self Controlling*)

Mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi komponen ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru.

3. Motivasi (*Motivation*)

Dorongan yang membimbing atau membantu peraih sasaran atau tujuan. Kompetensi komponen ini adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.

4. Empati (*Empathy*)

Kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang, Komponen ini terdiri dari *understanding others*, *developing others*, *customer service*, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Kemahiran dalam mengunggah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat *leadership*, kolaborasi dan kooperasi, serta *team building*.

Menurut Martin (2008) kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif terhadap hasil kerja dan kinerja seseorang. Kecerdasan emosi dikaitkan dengan sistem manajemen sumber daya manusia, misalnya untuk pelatihan, dalam hal ini kecerdasan emosi dapat dijadikan dasar untuk memberikan pelatihan secara khusus. Pelatihan tersebut pada akhirnya meningkat kinerja karyawan.

2.1.5 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan berdasarkan pemikiran yang bersifat fitrah atau bersih menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran integralistik atau ketuhanan serta berprinsip bahwa setiap perbuatannya adalah semata-mata untuk ibadah atau mengabdikan kepada Tuhan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh (Zohar dan Marshall, 2002).

Sukidi (2002) mengemukakan tentang nilai-nilai dari kecerdasan spiritual berdasarkan komponen-komponen dalam kecerdasan spiritual yang banyak dibutuhkan dalam dunia bisnis, diantaranya adalah (Setyawan, 2004) :

- a. Mutlak Jujur
- b. Keterbukaan
- c. Pengetahuan diri
- d. Fokus pada kontribusi
- e. Spiritual non dogmatis

Berman dalam Fabiola (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Zohar dan Marshal (2001) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Yanti (2012) bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja auditor.

2.1.6 Pemahaman *Good Governance*

Pemahaman *good governance* merupakan wujud penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis maupun pelayanan public (Pratama, 2012). Menurut Sapariyah, (2011) ada empat prinsip konsep dasar *good governance* pada organisasi auditor meliputi keadilan, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban. *Good governance* adalah tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam

berusaha/berkarya. “*Good governance* juga dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dan urusan suatu negara dengan cara-cara terbuka, *transparan*, *akuntabel*, *equitable*, dan *responsif* terhadap kebutuhan masyarakat” (Widyananda, 2008). Dalam pemerintahan yang baik atau *good governance* ditandai dengan tiga pilar utama yang merupakan elemen dasar yang saling berkaitan (Badjuri dan Trihapsari, 2004). Ketiga elemen dasar tersebut adalah partisipasi, transparansi dan akuntabilitas.

Lembaga Administrasi Negara (LAN) merumuskan sembilan aspek fundamental dalam *good governance* yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Partisipasi (*participation*), yaitu semua warga masyarakat mempunyai suara dalam pengambilan keputusan, baik langsung maupun melalui lembaga perwakilan sah yang mewakili kepentingan mereka. Partisipasi menyeluruh tersebut dibangun berdasarkan prinsip demokrasi yaitu kebebasan berkumpul dan mengungkapkan pendapat secara konstruktif.
2. Penegakan Hukum (*rule of law*), di mana partisipasi masyarakat dalam proses politik dan perumusan-perumusan kebijakan publik memerlukan sistem dan aturan-aturan hukum. Tanpa ditopang oleh sebuah aturan hukum dan penegakannya secara konsekuen, partisipasi publik dapat berubah menjadi tindakan publik yang anarkis.
3. Transparansi (*transparency*) adalah unsur lain yang menopang terwujudnya *good governance*. Akibat tidak adanya prinsip transparansi ini, menurut banyak ahli Indonesia telah terjebak dalam kubangan korupsi yang berkepanjangan dan parah. Untuk itu, pemerintah harus menerapkan

transparansi dalam proses kebijakan publik. Menurut Gaffar (2001) yaitu terdapat delapan aspek mekanisme pengelolaan negara yang harus dilakukan secara transparan, yaitu (1) Penetapan posisi, jabatan dan kedudukan, (2) Kekayaan pejabat publik, (3) Pemberian penghargaan, (4) Penetapan kebijakan yang terkait dengan pencerahan kehidupan, (5) Kesehatan, (6) Moralitas para pejabat dan aparatur pelayanan publik, (7) Keamanan dan ketertiban, dan (8) Kebijakan strategis untuk pencerahan kehidupan masyarakat

4. Responsif (*responsive*). Gaffar (2001) menegaskan bahwa “pemerintah harus memahami kebutuhan masyarakat-masyarakatnya, jangan menunggu mereka menyampaikan keinginannya, tetapi mereka secara proaktif mempelajari dan menganalisa kebutuhan-kebutuhan masyarakat, untuk kemudian melahirkan berbagai kebijakan strategis guna memenuhi kepentingan umum”.
5. Konsensus (*consensus*). Prinsip ini menyatakan bahwa keputusan apapun harus dilakukan melalui proses musyawarah melalui konsensus. Model pengambilan keputusan tersebut, selain dapat memuaskan sebagian besar pihak, juga akan menjadi keputusan yang mengikat dan milik bersama, sehingga akan memiliki kekuatan memaksa bagi semua komponen yang terlibat untuk melaksanakan keputusan tersebut.
6. Kesetaraan (*equity*), yaitu *good governance* juga harus didukung dengan asas kesetaraan yakni kesamaan dalam perlakuan dan pelayanan. Asas ini harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh semua penyelenggara

pemerintahan di Indonesia karena kenyataan sosiologis bangsa kita sebagai bangsa yang majemuk, baik etnis, agama, dan budaya.

7. Efektivitas dan efisiensi, yaitu konsep efektivitas dalam sektor kegiatan publik memiliki makna ganda yakni efektivitas dalam pelaksanaan proses-proses pekerjaan, baik oleh pejabat publik maupun partisipasi masyarakat, dan kedua, efektivitas dalam konteks hasil, yakni mampu memberikan kesejahteraan pada sebesar-besarnya kelompok dan lapisan sosial.
8. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu asas akuntabilitas adalah pertanggungjawaban pejabat publik terhadap masyarakat yang memberinya kewenangan untuk mengurus kepentingan mereka. Secara teoritik, akuntabilitas menyangkut dua dimensi yakni akuntabilitas vertikal yang memiliki pengertian bahwa setiap pejabat harus mempertanggungjawabkan berbagai kebijakan dan pelaksanaan tugas-tugasnya terhadap atasan yang lebih tinggi, dan yang kedua akuntabilitas horisontal yaitu pertanggungjawaban pemegang jabatan publik pada lembaga yang setara.
9. Visi strategis adalah pandangan-pandangan strategis untuk menghadapi masa yang akan datang. Tidak sekedar memiliki agenda strategis untuk masa yang akan datang, seseorang yang memiliki jabatan publik atau lembaga profesional lainnya, harus memiliki kemampuan menganalisa persoalan dan tantangan yang akan dihadapi oleh lembaga yang dipimpinnya.

2.1.7 Kinerja Auditor

Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu (Mahsun, dkk. 2007). Untuk dapat mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi, ada tiga faktor penentu kinerja yaitu :

1. Tingkat keterampilan: Keterampilan dalam hal ini menyangkut: pengetahuan, kemampuan, kecakapan-kecakapan interpersonal serta kecakapan-kecakapan teknis (*skill* dan *ability*).
2. Tingkat upaya: Karyawan yang hanya memiliki ketrampilan yang baik tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik apabila tidak mempunyai upaya sama sekali. Pada intinya, karyawan harus memiliki motivasi dalam bekerja.
3. Kondisi-kondisi eksternal: Sejauh mana kondisi-kondisi eksternal mendukung produktivitas karyawan (lingkungan kerja karyawan).

Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya (Zaenal et.al., 2008). Untuk mengukur kinerja seorang karyawan, Bernadin (1993; dalam Trihandini, 2005) menjelaskan bahwa terdapat lima kriteria yang dihasilkan dari pekerjaannya, yaitu:

1. Kualitas

Kualitas merupakan tingkatan dimana hasil akhir yang dicapai mendekati sempurna dalam arti memenuhi tujuan yang diharapkan oleh perusahaan.

2. Kuantitas

Kuantitas adalah jumlah yang dihasilkan yang dinyatakan dalam istilah sejumlah unit kerja ataupun merupakan jumlah siklus yang dihasilkan.

3. Ketepatan waktu

Tingkat aktivitas diselesaikannya pekerjaan tersebut pada waktu awal yang diinginkan.

4. Efektifitas

Efektifitas merupakan tingkat pengetahuan sumber daya organisasi dengan maksud menaikkan keuntungan.

5. Kemandirian

Karyawan dapat melakukan fungsi kerjanya tanpa bantuan dari orang lain.

Secara umum kinerja didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya (Vroom, 1964 dalam Mochammad dan Ardiana, 2012). Penilaian kinerja diukur melalui dimensi kerja. Dimensi kerja merupakan ukuran penilaian dari perilaku yang aktual di tempat kerja, yang mencakup:

1. *Quality of Output*

Kinerja seseorang dinyatakan memiliki kinerja yang baik apabila kualitas *output* yang dihasilkan lebih baik atau paling tidak sama dengan target yang ditentukan.

2. *Quantity of Output*

Seseorang dinyatakan mempunyai kinerja yang baik apabila jumlah *output* yang dicapai dapat melebihi atau paling tidak sama dengan target yang telah ditentukan dengan tidak mengabaikan kualitas *output* tersebut.

3. *Time at Work*

Seseorang dianggap memiliki kinerja yang baik apabila dapat menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu atau bahkan melakukan penghematan waktu dengan tidak mengabaikan kualitas dan kuantitas *output*.

4. *Cooperation with Other's Work*

Kinerja juga dinilai dari kemampuan seseorang individu untuk tetap bersifat kooperatif dengan pekerjaan lain yang juga harus menyelesaikan tugasnya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu. “Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), di mana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan” (Trisnaningsih, 2007).

2.2 Peneliti Terdahulu

Peran penelitian sebelumnya sangat berguna bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Anis (2013) memberikan hasil bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dan Apriyanti (2014) membuktikan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis berpengaruh terhadap kinerja auditor. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ajeng (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor namun kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabritha (2014) yang memberikan hasil bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor namun kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil – hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini masih menghasilkan penemuan yang berbeda – beda. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab permasalahan ini menarik untuk diteliti kembali.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Tujuan	Hasil	Kaitan dengan penelitian sekarang
1.	Dyah Ajeng Setyowati/ 2010	Menguji pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pada KAP di Surabaya.	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor sedangkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan.	Peneliti menambahkan variabel kecerdasan intelektual dan pemahaman <i>good governance</i> sebagai variabel intervening dan menggunakan auditor BPK RI Perwakilan Jawa Tengah sebagai sampel.
2.	Anis Choiriah/ 2013	Menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor, pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor, pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor dan pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor.	Hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor.	Peneliti menghilangkan variabel pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor, tetapi peneliti menambahkan variabel intervening pemahaman <i>good governance</i> terhadap kinerja auditor BPK RI Perwakilan Jawa Tengah.
3.	Gabritha Floretta Sarah Henriette Wullur/2014	Mengetahui apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan etika profesi berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kinerja auditor	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor BPKP Provinsi	Peneliti menghilangkan pengaruh variabel etika profesi terhadap kinerja auditor, tetapi peneliti menambahkan variabel intervening pemahaman <i>good governance</i> terhadap kinerja auditor.

			Riau.Sedangkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.	
4.	Apriyanti/ 2014	Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis terhadap kinerja auditor BPK-RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau.	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis berpengaruh terhadap kinerja auditor.	Peneliti menghilangkan variabel pengaruh perilaku etis terhadap kinerja auditor, tetapi peneliti menambahkan variabel pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja dan menambahkan variabel intervening pemahaman <i>good governance</i> terhadap kinerja auditor. Peneliti mengambil sampel BPK RI Perwakilan Jawa Tengah.
5.	Muhammad Faisal/ 2014	Menganalisis pengaruh pemahaman <i>good governance</i> dan independensi pada auditor pemerintah di BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan.	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>good governance</i> dan independensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.	Peneliti menghilangkan variabel independensi dan menggunakan variabel <i>good governance</i> sebagai variabel intervening dari pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor BPK RI Perwakilan Jawa Tengah.

2.3 Kerangka Pemikiran

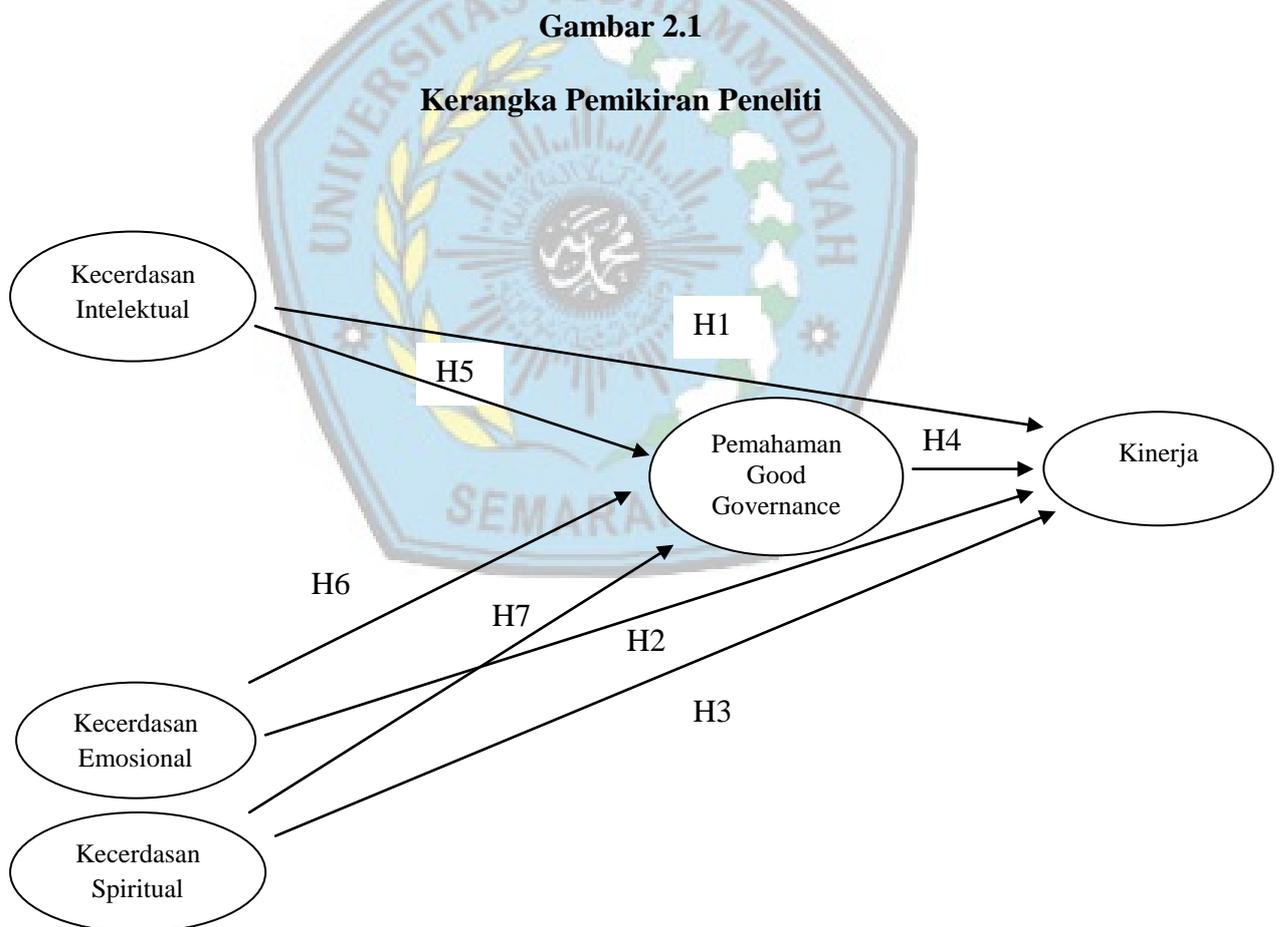
Dalam melaksanakan tugasnya, auditor BPKP selalu dihadapkan pada beberapa permasalahan. Permasalahan yang dihadapi auditor dalam dunia kerja sangat beragam. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, seorang auditor tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan intelektualnya saja, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Goleman (2005) bahwa intelektual hanya menyumbang sebesar 20 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain termasuk kecerdasan emosional.

Dalam bekerja seorang auditor selain harus dapat berfikir dan menganalisis permasalahan juga harus dapat mengelola emosional pribadinya dan dapat senantiasa memotivasi dirinya untuk bekerja dengan baik. Seorang auditor dapat menunjukkan kualitas kinerjanya yang baik apabila dia diberikan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi dirinya sebagai auditor (Apriyanti, 2014). Hal ini akan dapat muncul apabila auditor dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Untuk itu diperlukan suatu kecerdasan yang dapat mensinergikan kecerdasan intelektual dan emosional seseorang, yaitu kecerdasan spiritual karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang.

Beberapa penelitian telah menguji pengaruh kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terhadap kinerja auditor namun masih ada perbedaan hasil dalam penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Choiriah (2013) dan Apriyanti (2014) memberikan hasil bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ajeng (2010) dan Gabritha (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor namun kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan penjelasan – penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor dengan memberikan tambahan variabel intervening pemahaman *good governance*. Adapun kerangka pemikiran peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang perlu dibuktikan benar atau tidak (Umar, 2003). Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- a. H1 : Ada pengaruh positif secara langsung antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah.
- b. H2 : Ada pengaruh positif secara langsung antara kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah.
- c. H3 : Ada pengaruh positif secara langsung antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah.
- d. H4 : Ada pengaruh positif secara langsung antara Pemahaman *Good Governance* terhadap kinerja auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah.
- e. H5 : Ada pengaruh positif secara tidak langsung antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah dengan Pemahaman *Good Governances* sebagai variabel *intervening*.
- f. H6 : Ada pengaruh positif secara tidak langsung antara kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah dengan Pemahaman *Good Governances* sebagai variabel *intervening*.
- g. H7 : Ada pengaruh positif secara tidak langsung antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah dengan Pemahaman *Good Governance* sebagai variabel *intervening*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dikelompokkan pada penelitian kausatif (*causative*). Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional (X1), kecerdasan intelektual (X2), kecerdasan spiritual (X3), dengan pemahaman *good governance* sebagai variabel intervening (X4) terhadap kinerja auditor (Y) sebagai variabel dependen.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Jawa Tengah. Metode penetapan sampel yang digunakan adalah *covinience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menyebar sejumlah kuesioner dengan menggunakan kuesioner yang kembali dan dapat diolah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber data (tidak melalui perantara). Data primer dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk

menjawab pertanyaan penelitian. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur di dalam kuesioner dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari para auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Tengah sebagai responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan instrumen kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada responden. Peneliti mengadopsi kuesioner peneliti terdahulu dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan. Kuesioner yang telah dirumuskan selanjutnya diuji coba kepada responden. Uji coba dilakukan guna mengetahui tingkat validitas setiap item pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Setelah dilakukan uji coba, selanjutnya kuesioner didistribusikan kepada auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Tengah. Distribusi kuesioner ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data. Kuesioner yang telah didistribusikan dan diisi oleh responden kemudian dikumpulkan untuk dilakukan pengolahan data.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel intervening. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau

mempengaruhi variabel lain. Variabel intervening merupakan variabel yang terletak diantara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen.

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja auditor. “Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), di mana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan” (Trisnaningsih, 2007). Satuan pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel dependen adalah skala likert 1-5.

3.5.2 Variabel Independen

3.5.2.1 Kecerdasan Intelektual (X_1)

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. sedangkan indikator kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Stenberg dalam Arie (2009) yaitu kemampuan memecahkan, intelegensi

verbal, dan intelegensi praktis. Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala likert 1- 5.

3.5.2.2 Kecerdasan Emosional (X₂)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang lebih dimiliki seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur keadaan jiwa, berempati dan berdoa. Dengan kecerdasan emosional tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Menurut Goleman (2003) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional. Apabila kita menguasai kelima dimensi ini maka akan membuat menjadi profesional yang handal. Kelima komponen atau dimensi tersebut, adalah pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala likert 1- 5.

3.5.2.3 Kecerdasan Spiritual (X₃)

Zohar dan Marshal (2001) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual. Hal ini juga didukung oleh Hasil Penelitian Yanti (2012) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual

berpengaruh terhadap kinerja auditor. Adapun indikatornya antara lain mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi, spiritual non dogmatis. Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala likert 1 -5.

3.5.3 Variabel Intervening

Variable intervening merupakan variabel antara atau *mediating*. Fungsi dari variabel ini yaitu memediasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2006). Pemahaman Good Governance (Y_1) menjadi variabel intervening dalam penelitian ini. *Good governance* adalah tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. “*Good governance* juga dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dan urusan suatu negara dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel, *equitable*, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat” (Widyananda, 2008).

3.6 Metode Analisis

Metode Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun proses penyederhanaan data yang telah terkumpul melalui kuesioner dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu kegiatan memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang dikembalikan oleh responden.
- b. Coding, yaitu pemberian tanda berupa angka pada jawaban responden yang diterima, tujuannya untuk menyederhanakan jawaban.

- c. Tabulating, yaitu penyusunan dan penghitungan data hasil pengkodean, disajikan dalam bentuk tabel berupa tabel frekuensi korelasi/ tabel silang.
- d. Skala pengukuran, yaitu sebuah tolak ukur tambahan yang memberikan suatu skor berdasarkan jumlah dan intensitas responden dalam pertanyaan penelitian. Pengukuran ini membagi responden ke dalam urutan atas dasar sikapnya terhadap tindakan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert 1-5 dengan skor sebagai berikut:

Kategori	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Setelah data diinterpretasikan kedalam bentuk angka selanjutnya dilakukan uji validitas untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu koesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *confirmatory analysis factor* dan melihat nilai *correlated item*.

Untuk melihat nilai *correlated item*, *total correlation* dengan kriteria jika nilai r hitung lebih besar r tabel dan nilainya positif, maka butir pertanyaan atau

indikator tersebut dikatakan “*valid*” (Ghozali, 2011). Namun sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan “*tidak valid*”.

Setelah dilakukan pengujian terhadap kualitas instrumen penelitian, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas yang digunakan untuk mengukur apakah jawaban responden terhadap kuesioner adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali 2011). Besarnya koefisien alpha yang diperoleh menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen. Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbachs Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal dan reliabel (Ghozali, 2011).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (Path Analysis). analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda dan digunakan untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Persamaan dalam model analisis jalur terdiri dari dua tahap, yaitu:

$$Y_1 = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e_1 \quad (1)$$

Keterangan:

Y_1 : Pemahaman good governance

X_1 : Kecerdasan intelektual

X_2 : Kecerdasan emosional

X_3 : Kecerdasan spiritual

b_1 : Koefisien regresi kecerdasan intelektual

b_2 : Koefisien regresi kecerdasan emosional

b_2 : Koefisien regresi kecerdasan spiritual

e_1 : Residual

$$Y_2 = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e_2 \quad (2)$$

Keterangan:

Y_1 : Kinerja auditor

X_1 : Kecerdasan intelektual

X_2 : Kecerdasan emosional

X_3 : Kecerdasan spiritual

X_4 : Pemahaman good governance

b_1 : Koefisien regresi kecerdasan intelektual

b_2 : Koefisien regresi kecerdasan emosional

b_3 : Koefisien regresi kecerdasan spiritual

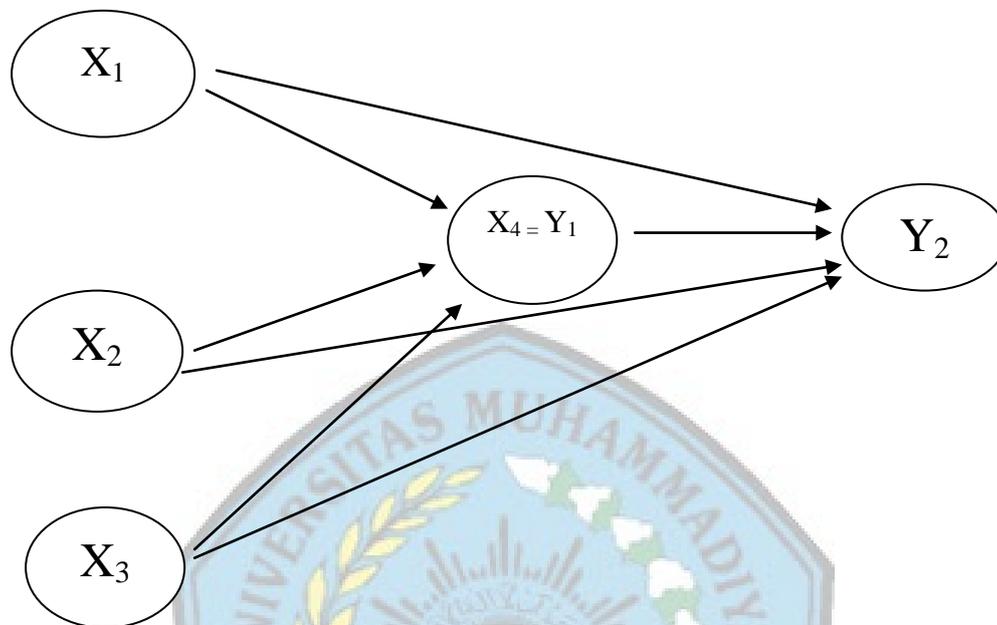
b_4 : Koefisien regresi pemahaman good governance

e_2 : Residual

Analisis jalur membantu dalam melihat besarnya koefisien secara langsung dan tidak langsung dari variabel terikat terhadap variabel bebas, dengan memperhatikan besarnya koefisien maka bisa dibandingkan besarnya pengaruh secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan nilai koefisien tersebut, akan diketahui variabel mana yang memberikan pengaruh terbesar dari pengaruh terkecil terhadap variabel terikat. Berikut gambar model analisis model jalur pada penelitian ini:

Gambar 3.1

Model Analisis Jalur (Path Analysis)



Sebelum melakukan analisis regresi, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar data yang akan dimasukkan dalam model regresi telah memenuhi ketentuan dan syarat dalam regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastitas dan autokorelasi.

3.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal, (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

3.6.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi

yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi gejala multikolinearitas, (Ghozali, 2011).

3.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual 1 pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, (Ghozali, 2011).

3.6.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar pengganggu (*error term*), pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya yang biasa terjadi karena menggunakan data time series. Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW) berada dikisaran -2 sampai $+2$.

3.7 Uji Hipotesis

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel dependen yaitu kinerja auditor dengan variabel intervening pemahaman

good governance. Alat uji yang digunakan untuk menguji adanya hubungan variabel tersebut adalah uji t dan uji F. Uji t bertujuan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen secara parsial atau individual terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama – sama terhadap variabel dependen.

3.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui kuesioner yang disebar pada Kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Tengah. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data primer dalam bentuk kuesioner dari hasil jawaban responden. Kuesioner sebagai instrumen penelitian didistribusikan oleh peneliti. Jumlah kuesioner yang terkumpul dan dapat diolah sebanyak 60 kuesioner dari 120 populasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari 60 responden di Kantor BPKP Provinsi Jawa Tengah, berikut ini dipaparkan mengenai distribusi frekuensi mengenai identitas responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, lama bekerja, dan posisi pekerjaan auditor di BPKP Provinsi Jawa Tengah.

Distribusi frekuensi identitas responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki – laki	33	55 %
Perempuan	27	45 %

Sumber: Kuesioner dan diolah sendiri

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden laki –laki berjumlah 33 atau sebesar 55 % dan jumlah responden perempuan berjumlah 27 atau sebesar 45 %. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki – laki.

Distribusi frekuensi identitas responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Demografi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
<30 Tahun	6	10 %
31- 40 Tahun	7	12 %
>40 Tahun	47	78 %

Sumber: Kuesioner dan diolah sendiri

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa 6 atau 10 % responden dari 60 sampel penelitian ini berusia < 30 tahun, 7 atau 12 % responden dari 60 sampel penelitian ini berusia 31 – 40 tahun dan 47 atau 78 % responden dari 60 sampel penelitian ini berusia > 40 tahun.

Distribusi frekuensi identitas responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
D3	16	26%
S1	38	63%
S2	6	1%
S3	0	0%

Sumber: Kuesioner dan diolah sendiri

Dari tabel 4.3 diperoleh bahwa tidak ada responden yang berpendidikan terakhir S3, 16 responden atau 26 % responden dari 60 sampel penelitian ini berpendidikan terakhir D3, 38 atau 63 % responden dari 60 sampel penelitian ini berpendidikan S1 dan 6 atau 1 % responden dari 60 sampel penelitian ini berpendidikan terakhir S2. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan S1.

Distribusi frekuensi identitas responden berdasarkan pengalaman kerja dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Demografi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja di BPKP

Pengalaman Kerja	Jumlah	Presentase
<5 Tahun	1	2%
6 – 10 Tahun	8	13%
>11 Tahun	51	85%

Sumber: Kuesioner dan diolah sendiri

Dari tabel 4.4 diperoleh bahwa responden yang mempunyai pengalaman kerja < 5 tahun berjumlah 1 atau 2% dari 60 responden, 6-10 tahun berjumlah 8 atau 13 % dari 60 responden dan > 11 tahun berjumlah 51 atau 85% dari 60 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mempunyai pengalaman kerja lebih dari 11 tahun.

Distribusi frekuensi identitas responden berdasarkan posisi pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Demografi Responden Berdasarkan Posisi Pekerjaan di BPKP

Posisi Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Auditor Junior	14	23%
Auditor Senior	38	64%
Supervisor	8	13%
Manajer	0	0%
Partner	0	0%
Managing Partner	0	0%
Lainnya	0	0%

Sumber: Kuesioner dan diolah sendiri

Dari tabel 4.5 diperoleh bahwa tidak ada responden yang posisi pekerjaannya magang, manajer, partner, managing partner dan lainnya. 14 atau 23 % responden dari 60 sampel penelitian ini mempunyai posisi pekerjaan sebagai auditor junior, 38 atau 64 % responden dari 60 sampel penelitian ini mempunyai posisi pekerjaan sebagai auditor senior, dan 8 atau 13% responden dari 60 sampel penelitian ini mempunyai posisi pekerjaan sebagai supervisor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 64 % responden dalam penelitian ini bekerja sebagai auditor senior.

4.2 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data digunakan untuk mengetahui dan menguji apakah instrumen kuesioner memiliki tingkat validitas dan reliabilitas. Uji kualitas data telah dilakukan pada pra penelitian. Uji kualitas data pra penelitian dan uji kualitas data pada penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten.

4.2.1 Uji Validitas

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian statistik korelasi moment tangkar (*correlation statistic product moment*) dari pearson.

Untuk mengetahui validitas butir pertanyaan, maka r hitung dibandingkan dengan r tabel. r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan derajat bebas (df) = $n - 2$. Dalam penelitian ini jumlah responden adalah 60, jadi df adalah $60 - 2 = 58$. Sehingga tingkat signifikansi yang dipakai atau nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,2542 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika r hitung positif dan $> 0,2542$ maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid,
- b. Jika r hitung positif dan $< 0,2542$ maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid.

Hasil SPSS untuk uji validitas terhadap instrumen data kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

- a. Variabel Kecerdasan Intelektual

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Intelektual

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1	0,386	0,2542	Valid
2	0,551	0,2542	Valid
3	0,508	0,2542	Valid
4	0,613	0,2542	Valid
5	0,488	0,2542	Valid
6	0,467	0,2542	Valid
7	0,592	0,2542	Valid

Sumber: Kuesioner dan diolah sendiri

Tabel analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $> 0,2542$. Dengan demikian semua butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan dapat digunakan.

b. Variabel Kecerdasan Emosional

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
8	0,401	0,2542	Valid
9	0,578	0,2542	Valid
10	0,584	0,2542	Valid
11	0,466	0,2542	Valid
12	0,423	0,2542	Valid
13	0,592	0,2542	Valid
14	0,674	0,2542	Valid

Sumber: Kuesioner dan diolah sendiri

Tabel analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $> 0,2542$. Dengan demikian setiap butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan dapat digunakan dan dipercaya.

c. Variabel Kecerdasan Spiritual

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
15	0,710	0,2542	Valid
16	0,556	0,2542	Valid
17	0,770	0,2542	Valid
18	0,643	0,2542	Valid
19	0,467	0,2542	Valid
20	0,363	0,2542	Valid
21	0,494	0,2542	Valid

Sumber: Kuesioner dan diolah sendiri

Tabel analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $> 0,2542$. Dengan demikian setiap butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan dapat digunakan dan dipercaya.

d. Variabel Pemahaman *Good Governance*

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel Pemahaman Good Governance

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
22	0,777	0,2542	Valid
23	0,721	0,2542	Valid
24	0,749	0,2542	Valid
25	0,702	0,2542	Valid
26	0,791	0,2542	Valid
27	0,745	0,2542	Valid
28	0,692	0,2542	Valid
29	0,653	0,2542	Valid
30	0,798	0,2542	Valid

Sumber: Kuesioner dan diolah sendiri

Tabel analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $> 0,2542$. Dengan demikian setiap butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan dapat digunakan.

e. Variabel Kinerja Auditor

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja Auditor

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
31	0,688	0,2542	Valid
32	0,644	0,2542	Valid
33	0,661	0,2542	Valid
34	0,607	0,2542	Valid
35	0,599	0,2542	Valid

Sumber: Kuesioner dan diolah sendiri

Tabel analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $> 0,2542$. Dengan demikian setiap butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan dapat digunakan.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas hanya dapat digunakan pada pertanyaan yang sudah memiliki validitas. Kegunaannya adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran 2 kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Reliabilitas instrumen menunjukkan suatu stabilitas hasil pengamatan. Pengujian reliabilitas menggunakan analisis reliability melalui metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS.

Pengelompokan tingkat reliabilitas berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* menurut Tinton Prawira Budi (2006) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Tabel Uji Reliabilitas

Nilai Signifikan	Keterangan
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel
>0,20 - 0,40	Agak Reliabel
>0,40 – 0,60	Cukup Reliabel
>0,60 – 0,80	Reliabel
>0,80 – 1,00	Sangat Reliabel

Tabel Sumber: Budi, Triton Prawira, 2006

Hasil analisis SPSS untuk uji reliabilitas terhadap instrumen kuesioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

- a. Variabel Kecerdasan Intelektual

Tabel 4.12
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.785	7

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa koefisien alpha dihitung untuk variabel kecerdasan intelektual $> 0,60 - 0,80$, sehingga dapat disimpulkan

bahwa instrumen kuesioner untuk alat ukur penelitian terhadap variabel kecerdasan intelektual ini reliabel.

b. Variabel Kecerdasan Emosional

Tabel 4.13

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.798	7

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa koefisien alpha dihitung untuk variabel kecerdasan emosional $> 0,60 - 0,80$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner untuk alat ukur penelitian terhadap variabel kecerdasan emosional ini sangat reliabel.

c. Variabel Kecerdasan Spiritual

Tabel 4.14

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	7

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa koefisien alpha dihitung untuk variabel kecerdasan spiritual $> 0,80$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner untuk alat ukur penelitian terhadap variabel kecerdasan spiritual ini sangat reliabel.

d. Variabel Pemahaman *Good Governance*

Tabel 4.15

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	9

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa koefisien alpha dihitung untuk variabe pemahaman *good governance* > 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner untuk alat ukur penelitian terhadap variabel pemahaman *good governance* ini sangat reliabel.

e. Variabel Kinerja Auditor

Tabel 4.16
Reliability Statistics

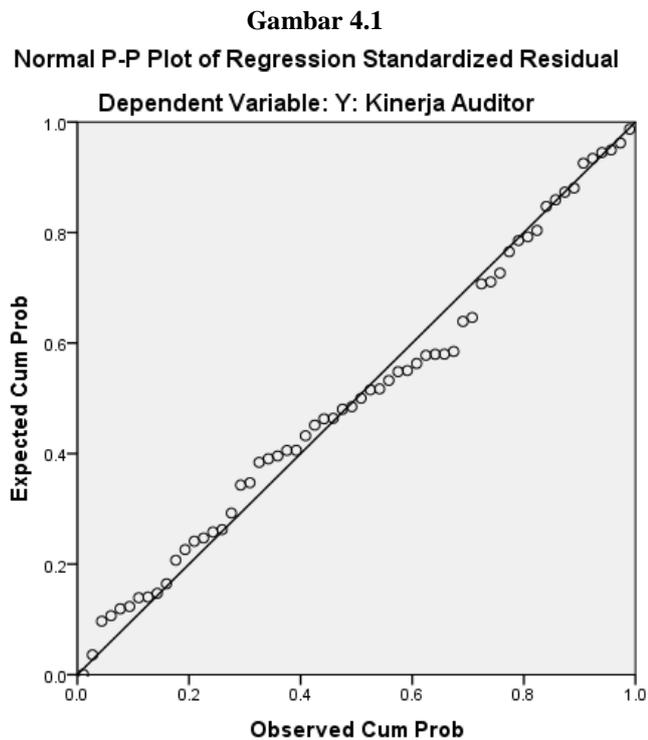
Cronbach's Alpha	N of Items
.831	5

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa koefisien alpha dihitung untuk variabe kinerja auditor > 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner untuk alat ukur penelitian terhadap variabel kinerja auditor ini sangat reliabel.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Normalitas

Hasil pengujian normalitas data dengan *P - P Plot* untuk variabel dependen kinerja auditor dapat dilihat pada gambar berikut:



Dari titik – titik *P-P Plot* dapat dilihat bahwa titik – titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

4.3.2 Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas pada model regresi berganda yang dihasilkan dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dari masing – masing variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 4.17

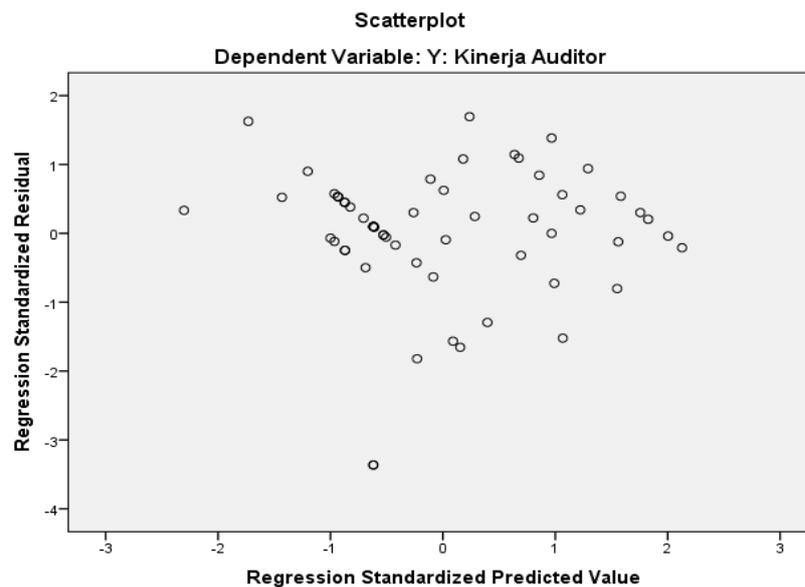
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1 : Kecerdasan Intelektual	.870	1.149
X2 : Kecerdasan Emosional	.255	3.922
X3 : Kecerdasan Spiritual	.502	1.992
X4 : Pemahaman Good Governance	.368	2.718

a. Dependent Variable: Y: Kinerja Auditor

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa pada bagian *collinearity statistic*, nilai VIF pada seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10, dimana nilai VIF untuk variabel kecerdasan intelektual adalah sebesar 1,149, variabel kecerdasan emosional sebesar 3,922, variabel kecerdasan spiritual sebesar 1,992 dan variabel pemahaman *good governance* sebesar 2,718 yang artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas.

4.3.3 Heterokedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang lain adalah adanya heterokedastisitas, artinya variance variabel dalam model tidak sama (konstan).

Gambar 4.2

Dari gambar diatas terlihat bahwa scatter plot memiliki titik titik yang menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.3.4 Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar pengganggu (*error term*), pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya yang biasa terjadi karena menggunakan data time series. Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW) berada dikisaran -2 sampai $+2$.

Tabel 4.18

Model	R	Durbin-Watson
1	.818 ^a	1.951

a. Predictors: (Constant), X4 : Pemahaman Good Governance, X1 : Kecerdasan Intelektual, X3 : Kecerdasan Spiritual, X2 : Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Y: Kinerja Auditor

Dari tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai durbin watson diperoleh sebesar 1,951. Karena nilai durbin watson pada kisaran -2 sampai $+2$, maka dalam penelitian ini model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Analisis Model Regresi

4.4.1 Uji F

Hasil uji statistik secara simultan untuk variabel bebas X_1 (kecerdasan intelektual), X_2 (kecerdasan emosional), dan X_3 (kecerdasan spiritual) terhadap pemahaman *good governance* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 19
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	521.449	3	173.816	32.068	.000 ^b
	Residual	303.535	56	5.420		
	Total	824.983	59			

a. Dependent Variable: X4 : Pemahaman Good Governance

b. Predictors: (Constant), X3 : Kecerdasan Spiritual, X1 : Kecerdasan Intelektual, X2 : Kecerdasan Emosional

Dari hasil pengujian SPSS diperoleh nilai probabilitas (nilai signifikansi) sebesar 0,000 karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka variabel bebas (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) secara bersama – sama berpengaruh pada variabel terikat (pemahaman *good governance*).

Tabel 4.20
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	231.956	4	57.989	27.824	.000 ^b
	Residual	114.627	55	2.084		
	Total	346.583	59			

a. Dependent Variable: Y: Kinerja Auditor

b. Predictors: (Constant), X4 : Pemahaman Good Governance, X1 : Kecerdasan Intelektual, X3 : Kecerdasan Spiritual, X2 : Kecerdasan Emosional

Dari hasil pengujian SPSS diperoleh nilai probabilitas (nilai signifikansi) sebesar 0,000 karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka variabel bebas (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman *good governance*) secara bersama – sama berpengaruh pada variabel terikat (kinerja auditor).

4.4.2 Uji T

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh langsung X_1 (kecerdasan intelektual), X_2 (kecerdasan emosional), dan X_3 (kecerdasan spiritual) dan X_4 (pemahaman *good governance*) terhadap Y (kinerja auditor) maka digunakan uji T, seperti tabel berikut :

Tabel 4.21
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.893	2.919		-1.334	.188
1 X1 : Kecerdasan Intelektual	.176	.083	.175	2.108	.040
X2 : Kecerdasan Emosional	.503	.133	.579	3.771	.000
X3 : Kecerdasan Spiritual	-.070	.094	-.081	-.741	.462
X4 : Pemahaman Good Governance	.186	.083	.287	2.248	.029

a. Dependent Variable: Y: Kinerja Auditor

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui model regresi 1 yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,175 X_1 + 0,579 X_2 - 0,081 X_3 + 0,287 X_4 + e_1$$

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh langsung X_1 (kecerdasan intelektual), X_2 (kecerdasan emosional), dan X_3 (kecerdasan spiritual) terhadap X_4 (pemahaman *good governance*) maka digunakan uji T, seperti tabel berikut :

Tabel 4.22
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.534	4.695		.540	.591
1 X1 : Kecerdasan Intelektual	.324	.127	.209	2.543	.014
X2 : Kecerdasan Emosional	1.171	.147	.875	7.948	.000
X3 : Kecerdasan Spiritual	-.275	.147	-.208	-1.870	.067

a. Dependent Variable: X4 : Pemahaman Good Governance

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui model regresi 2 yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$X_4 = 0,209 X_1 + 0,875 X_2 - 0,208 X_3 + e_2$$

Hasil analisis model regresi 1 dan analisis model regresi 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 23
Hasil Analisis Regresi Model 1 dan analisis regresi model 2

Hipotesis	Diterima/Ditolak	Penjelasan
H1	Diterima	Hasil uji analisis model regresi 1 menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 dan nilai koefisien sebesar 0,176 yang artinya secara statistik apabila kecerdasan intelektual mengalami kenaikan maka kinerja auditor juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,176.
H2	Diterima	Hasil uji analisis model regresi 1 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,503 yang artinya secara statistik apabila kecerdasan emosional mengalami kenaikan maka kinerja auditor juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,503
H3	Ditolak	Hasil uji analisis model regresi 1 menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dengan tingkat signifikansi sebesar 0,462 dan nilai koefisien sebesar (-0,70).
H4	Diterima	Hasil uji analisis model regresi 1 menunjukkan bahwa pemahaman <i>good governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029 dan nilai koefisien sebesar 0,186 yang artinya secara statistik apabila kecerdasan emosional mengalami kenaikan maka kinerja auditor juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,186

H5	Ditolak	Hasil uji analisis model regresi 2 menunjukkan bahwa pemahaman <i>good governance</i> tidak mampu menjadi variabel intervening kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor karena berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung, nilai koefisien pengaruh langsung lebih besar daripada nilai koefisien pengaruh tak langsung.
H6	Ditolak	Hasil uji analisis model regresi 2 menunjukkan bahwa pemahaman <i>good governance</i> tidak mampu menjadi variabel intervening kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor karena berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung, nilai koefisien pengaruh langsung lebih besar daripada nilai koefisien pengaruh tak langsung.
H7	Ditolak	Hasil uji analisis model regresi 2 menunjukkan bahwa pemahaman <i>good governance</i> tidak mampu menjadi variabel intervening kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor karena berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung, nilai koefisien pengaruh langsung lebih besar daripada nilai koefisien pengaruh tak langsung.

4.4.3 Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh tabel *model summary* untuk menunjukkan koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.24
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.632	.612	2.328

a. Predictors: (Constant), X3 : Kecerdasan Spiritual, X1 : Kecerdasan Intelektual, X2 : Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: X4 : Pemahaman Good Governance

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh X_1 (kecerdasan intelektual), X_2 (kecerdasan emosional), dan X_3 (kecerdasan spiritual) terhadap X_4 (pemahaman *good governance*) pada auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS dapat diketahui bahwa nilai R Square yang diperoleh adalah 0,632 atau 63%. Angka tersebut memberikan arti bahwa perubahan tingkat pemahaman *good governance* dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebesar 63 %. Sedangkan sisanya sebesar 37% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4.25
Model Summary^b

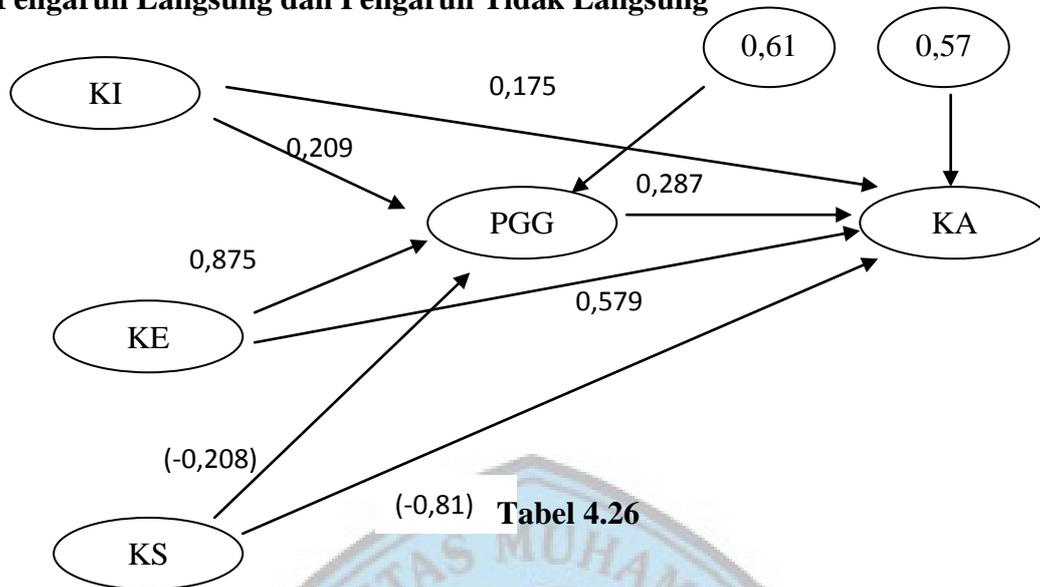
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 ^a	.669	.645	1.444

a. Predictors: (Constant), X4 : Pemahaman Good Governance, X1 : Kecerdasan Intelektual, X3 : Kecerdasan Spiritual, X2 : Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Y: Kinerja Auditor

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui seberapa besar pengaruh langsung X₁ (kecerdasan intelektual), X₂ (kecerdasan emosional), X₃ (kecerdasan spiritual) dan X₄ (pemahaman *good governance*) terhadap Y (kinerja auditor) pada auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS dapat diketahui bahwa nilai R Square yang diperoleh adalah 0,669 atau 67% (dibulatkan). Angka tersebut memberikan arti bahwa perubahan tingkat kinerja auditor dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan pemahaman *good governance* sebesar 67 %. Sedangkan sisanya sebesar 33% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.4.4 Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung



Gambar 4.1
Pengaruh langsung dan tidak

Tabel 4.26
Perhitungan Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh langsung X1 ke Y	0,175
Pengaruh X1 ke X4 ke Y	$(0,209)(0,287) = 0,059983$
Total Pengaruh	0,234983
Pengaruh langsung X2 ke Y	0,579
Pengaruh X2 ke X4 ke Y	$(0,875)(0,287) = 0,251125$
Total Pengaruh	0,830125
Pengaruh langsung X3 ke Y	- 0,081
Pengaruh X3 ke X4 ke Y	$(-0,208)(0,287) = - 0,059696$
Total Pengaruh	- 0,140696
Pengaruh Langsung X4 ke Y	0,287

4.5 Pembahasan

- a. Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama – sama berpengaruh terhadap pemahaman *good governance* dan kinerja auditor.

Berdasarkan analisis model regresi secara simultan yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama – sama berpengaruh terhadap pemahaman *good governance*. Dari analisis model regresi 2 secara simultan diperoleh nilai probabilitas (nilai signifikansi) sebesar 0,000 karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa variabel bebas (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman *good governance*) secara bersama – sama berpengaruh pada variabel terikat (kinerja auditor).

- b. Hasil uji parsial pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja dan pemahaman *good governance*

Pengaruh langsung auditor secara individu menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hal ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kinerja auditor. Seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang baik, akan mampu memahami dan menjalankan tugasnya dengan sangat baik, implikasinya kinerja mereka akan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Choiriah pada tahun 2014 yang membuktikan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Choiriah juga menyebutkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka akan semakin tinggi kinerja yang dihasilkan. Hasil uji hipotesis pengaruh langsung kecerdasan intelektual terhadap pemahaman *good governance* secara individu menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hal ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pemahaman *good governance*. Namun variabel pemahaman *good governance* tidak mampu menjadi variabel intervening pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor karena koefisien hubungan langsung lebih besar dari koefisien hubungan tidak langsung, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sebenarnya adalah hubungan langsung, yaitu kecerdasan intelektual berpengaruh langsung secara positif terhadap kinerja auditor.

- c. Hasil uji hipotesis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor dan pemahaman *good governance*

Pengaruh langsung auditor secara individu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor. Dengan demikian, jika auditor mampu menyelesaikan masalah – masalah dalam dunia kerjanya dengan emosi yang stabil maka akan menghasilkan kinerja yang baik pula.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiriah pada tahun 2014, yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Floretta pada tahun 2014, yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil uji hipotesis pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman *good governance* secara individu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman *good governance*. Namun variabel pemahaman *good governance* tidak mampu menjadi variabel intervening pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor, karena koefisien hubungan langsung lebih besar dari koefisien hubungan tidak langsung, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sebenarnya adalah hubungan langsung, yaitu kecerdasan intelektual berpengaruh langsung secara positif terhadap kinerja auditor.

- d. Hasil uji hipotesis pengaruh langsung kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor dan pemahaman *good governance*

Pengaruh langsung secara individu menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,462 < 0,05$, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hal ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor.

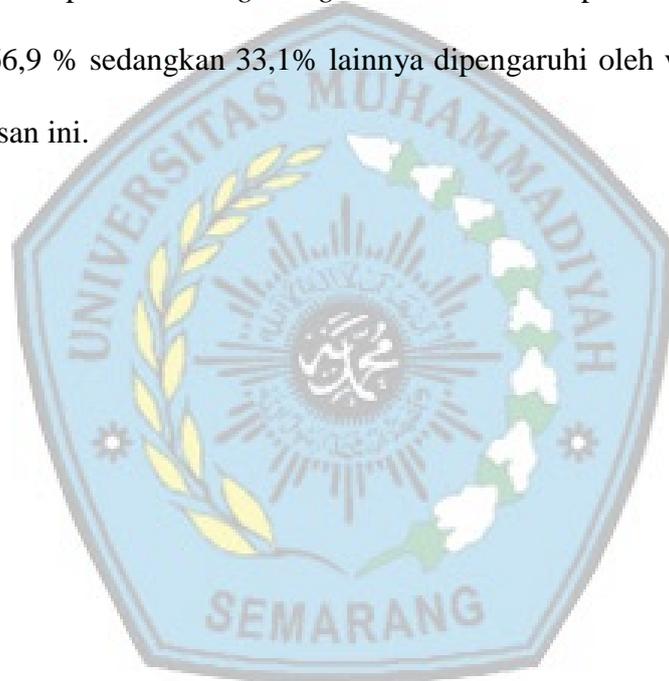
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ajeng Setyowati pada tahun 2010 dan Floretta pada tahun 2014, bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001) adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatannya melalui langkah – langkah dan berdasarkan pemikiran yang bersifat fitrah atau bersih menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran integralistik atau ketuhanan serta berprinsip bahwa setiap perbuatannya adalah semata – mata untuk ibadah atau mengabdikan kepada Tuhan. Auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah memisahkan kehidupan spiritual dengan kepentingan duniawi yaitu kinerja. Auditor memfokuskan diri pada perbuatannya yang semata – mata hanya untuk ibadah dan mengesampingkan kinerjanya sehingga dapat menurunkan kinerjanya.

- e. Hasil uji hipotesis pengaruh langsung pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor

Pengaruh langsung secara individu menunjukkan bahwa pemahaman *good governance* mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hal ini membuktikan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal pada tahun 2014 yang membuktikan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) pertama dibuktikan bahwa pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman *good governance* adalah sebesar 63,2 % sedangkan 36,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar pembahasan ini.

Dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) pertama dibuktikan bahwa pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor adalah sebesar 66,9 % sedangkan 33,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar pembahasan ini.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris mengenai apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor dengan pemahaman *good governance*. Uji statistik dan hasil penelitian ini merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan *Software Statistics Package for the Social Science (SPSS) Versi 21,0 For Windows*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disusun kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh langsung secara positif terhadap kinerja auditor.
- b. Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerjanya. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Agustian (2001) bahwa kecerdasan spiritual mendorong manusia untuk berprinsip bahwa setiap perbuatannya adalah semata – mata untuk ibadah atau mengabdikan kepada Tuhan
- c. Pemahaman *good governance* tidak mampu menjadi variabel intervening pengaruh variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan

kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor, sehingga hubungan yang sebenarnya adalah pengaruh langsung kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor.

5.2 Saran

Penelitian ini memang dapat dikatakan jauh dari kata sempurna sehingga masih memerlukan perbaikan-perbaikan. Dari penelitian ini, penulis memberikan saran apabila akan membuat penelitian lanjutan dengan tema yang sama, yaitu dengan mengganti variabel pemahaman *good governance* sebagai variabel intervening menjadi variabel yang lebih linear dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual misalnya etika profesi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini disadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain:

- a. Adanya perbedaan persepsi diantara masing – masing auditor dalam memahami konteks pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner.
- b. Jawaban responden yang disampaikan tertulis melalui kuesioner belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya yang akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara.